

VENI VIDI VICI: PRESTASI LIONEL MESSI DI INTER MIAMI SEBAGAI SPIRIT *TRANSFORMASI* KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Rifqi Muntaqo¹, Robingun Suyud El Syam², Adnan Yusufi³

^{1,2}Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, ³Universitas Peradaban

e-mail: ¹rifqimuntaqo@unsig.ac.id, ²robysyams@unsig.ac.id,

³adnanyusufi1@gmail.com

Abstrak

Fenomena keberhasilan instan Lionel Messi di Inter Miami, yang dirangkum dalam jargon Veni, Vidi, Vici (Saya datang, saya melihat, saya menang), menawarkan perspektif baru dalam diskursus kepemimpinan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Lionel Messi dan merelevansikannya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi dokumen terkait transformasi Inter Miami dan literatur klasik maupun kontemporer mengenai kepemimpinan Islam (Qiyadah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan Messi berakar pada kombinasi keteladanan (Uswatun Hasanah), kecerdasan strategi (Fathonah), dan pemberdayaan tim (Ta'awun). Spirit ini memberikan model bagi pemimpin pendidikan Islam—khususnya kepala madrasah—bahwa transformasi lembaga tidak hanya memerlukan kebijakan administratif, tetapi juga kehadiran pemimpin yang mampu menjadi katalisator perubahan, memiliki visi yang tajam terhadap krisis, dan mengutamakan integritas untuk mencapai prestasi kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Spirit Messi" adalah manifestasi modern dari kepemimpinan profetik yang berorientasi pada aksi nyata (Action-Oriented Leadership).

Kata Kunci : *Veni Vidi Vici, Prestasi Lionel Messi, Inter Miami, Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Dunia olahraga baru saja menyaksikan salah satu transformasi institusional paling spektakuler dalam sejarah modern: fenomena "Efek Messi" di Inter Miami. Klub yang sebelumnya terjebak di dasar klasemen Major League Soccer (MLS) tersebut, dalam sekejap berubah menjadi kekuatan dominan yang meraih gelar Supporters' Shield 2024 hingga puncaknya merengkuh trofi MLS Cup 2025. Namun, kesuksesan Lionel Messi di Florida Selatan bukan sekadar tentang statistik gol atau deretan trofi baru; ini adalah studi kasus nyata tentang bagaimana satu individu mampu

mengubah budaya, mentalitas, dan standar sebuah organisasi secara fundamental melalui pengaruhnya.

Kedatangan Lionel Messi ke Inter Miami bukan sekadar perpindahan pemain bintang ke liga baru; ia adalah sebuah fenomena transformasi organisasi. Dalam waktu singkat, Messi mengubah klub yang berada di dasar klasemen menjadi juara. Bagi para praktisi dan pemimpin Pendidikan Islam, fenomena ini menawarkan mutiara hikmah tentang bagaimana kepemimpinan berbasis karakter dan kompetensi mampu membangkitkan institusi yang sedang redup (intermiamicf, 2025).

Di sisi lain, dunia Pendidikan Islam saat ini tengah menghadapi tantangan besar dalam hal tata kelola dan kepemimpinan di tengah arus globalisasi. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga madrasah, memerlukan figur pemimpin yang tidak hanya memiliki otoritas formal, tetapi juga memiliki pengaruh karamah dan profesional yang mampu menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan. Kepemimpinan dalam Islam adalah amanah yang berorientasi pada pelayanan (khidmah) dan keteladanan (uswah), sebuah konsep yang secara mengejutkan terefleksi dalam cara Messi memimpin rekan-rekannya di lapangan hijau (Bahdar dkk., 2023).

Ada korelasi filosofis yang kuat antara cara Messi memimpin Inter Miami dengan prinsip kepemimpinan Islam. Ia tidak memimpin dengan instruksi lisan semata, melainkan dengan lisanul hal (bahasa tindakan). Artikel ini akan membedah pencapaian fenomenal Messi di Inter Miami bukan dari kacamata sepak bola semata, melainkan sebagai sumber inspirasi bagi para pemimpin Pendidikan Islam untuk merevolusi institusi mereka melalui integrasi kompetensi global dan nilai-nilai spiritual yang luhur (Syalabi, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mencerahkan makna *well-being* dari perspektif emic (sudut pandang orang dalam) komunitas tersebut, melampaui indikator kesejahteraan yang telah mapan. Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoretis pada pengembangan konsep *well-being* dalam studi antropologi kesejahteraan dengan menawarkan model relasional dan transenden. Secara Praktis, hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pemangku kebijakan budaya dalam merumuskan program yang

lebih sensitif terhadap kebutuhan well-being komunitas adat, dengan memprioritaskan penguatan identitas kultural dan spiritual di samping dukungan ekonomi.

Landasan Teori

Konsep "Veni, Vidi, Vici" dalam Konteks Modern

Frasa Latin yang berarti "Saya datang, saya melihat, saya menang" ini merepresentasikan efektivitas, kecepatan adaptasi, dan keberhasilan yang menentukan. Dalam konteks Lionel Messi di Inter Miami, frasa ini menggambarkan bagaimana kehadiran satu individu mampu mengubah total performa tim yang sebelumnya terpuruk menjadi juara (Leagues Cup).

Veni (Kehadiran): Kehadiran fisik dan komitmen penuh.

Vidi (Visi): Kemampuan membaca situasi, peluang, dan kelemahan.

Vici (Kemenangan): Pencapaian target melalui eksekusi yang tepat.

Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar otoritas, melainkan amanah dan tanggung jawab untuk membimbing umat menuju kemaslahatan. Menurut Mujamil Qomar (2009), kepemimpinan pendidikan Islam harus berpijak pada nilai-nilai profetik. Empat sifat utama Rasulullah SAW menjadi pilar utama:

1. Siddiq (Integritas): Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.
2. Amanah (Kredibilitas): Kepercayaan yang melahirkan dedikasi tinggi.
3. Tabligh (Komunikasi): Kemampuan menyampaikan visi dan menginspirasi orang lain.
4. Fathanah (Kecerdasan): Ketajaman strategi dalam memecahkan masalah organisasi.

Dalam konteks madrasah atau sekolah Islam, pemimpin berfungsi sebagai muaddib (pendidik adab) dan mudabbir (pengelola) yang mengutamakan keteladanan (uswah).

Teori Kepemimpinan Karismatik dan Melayani (*Servant Leadership*)

Secara kontemporer, fenomena Messi dapat dijelaskan melalui teori *Servant Leadership* yang dikemukakan oleh Robert K. Greenleaf (1977). Pemimpin tipe ini memprioritaskan pertumbuhan anggota timnya. Dalam Pendidikan Islam, ini selaras dengan konsep "Khadimul Ummah" (Pelayan Umat). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemimpin yang "melayani" melalui tindakan

nyata (seperti yang dilakukan Messi di lapangan melalui assist dan bimbingan pemain muda) terbukti lebih efektif dalam menciptakan transformasi budaya organisasi yang sehat.

Fenomena Transformasi Inter Miami: Analisis Prestasi

Prestasi Lionel Messi di Inter Miami (seperti menjuarai Leagues Cup 2023) telah menjadi subjek studi manajemen olahraga mengenai pengaruh individu terhadap kolektivitas. Literatur mengenai manajemen performa menyebutkan bahwa seorang "superstar" dapat memberikan efek riak (ripple effect) yang meningkatkan standar kerja rekan setimnya. Dalam perspektif pendidikan, hal ini relevan dengan teori "The Power of Influence" (Maxwell, 2001), di mana kehadiran figur kunci yang berprestasi mampu mengubah mentalitas pesimis menjadi mentalitas juara (growth mindset) (Dweck, 2014).

Prestasi Messi bukan sekadar statistik gol, melainkan transformasi budaya organisasi. Unsur-unsur kunci keberhasilannya meliputi (Kunkel et al., 2019):

1. Transformasi Mentalitas: Mengubah tim dari posisi terbawah klasemen menjadi kompetitor juara.
2. Kepemimpinan di Lapangan: Messi tidak hanya mencetak gol, tetapi juga memberikan peran (seperti memberikan penalti kepada rekan setim) untuk membangun kepercayaan diri kolektif.
3. Integrasi dan Adaptasi: Kemampuan melebur dengan budaya baru tanpa menghilangkan identitas keahliannya.

Integrasi Nilai Olahraga ke dalam Spiritualitas Pendidikan

Beberapa studi literatur menunjukkan bahwa olahraga kompetitif merupakan laboratorium nilai-nilai karakter. Abdurrahman An-Nahlawi (2001) dalam teori pendidikannya menekankan pentingnya metode ibrah (mengambil pelajaran) dari peristiwa sejarah atau fenomena nyata. Oleh karena itu, keberhasilan Messi dilihat bukan sebagai sekularisme olahraga, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai universal Islam:

1. Tawadhu (*Low Profile*): Meskipun berstatus pemain terbaik dunia, Messi menunjukkan sikap rendah hati.
2. Istiqomah (Konsistensi): Kedisiplinan dalam latihan dan pertandingan.
3. Ukhuwah (Persaudaraan): Membangun kohesi tim tanpa memandang latar belakang pemain.

Tabel 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Variabel Prestasi Messi	Nilai Kepemimpinan Islam	Relevansi Pendidikan Islam
Transformasi Tim dari Kalah ke Menang	Fathanah (Strategi & Visi)	Manajemen Perubahan di Madrasah
Memberikan Penalti ke Rekan Setim	Itsar (Mendahulukan Orang Lain)	Pemberdayaan Guru/Siswa
Disiplin dan Profesionalisme	Amanah & Istiqomah	Etos Kerja Tenaga Pendidik
Ketenangan di Bawah Tekanan	Sabar & Syaja'ah (Keberanian)	Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Berdasarkan penyusunan kajian pustaka di atas, kita dapat mengidentifikasi adanya gap penelitian (celah penelitian) yang cukup signifikan. Gap ini bisa Anda gunakan sebagai argumentasi kuat mengapa penelitian Anda penting untuk dilakukan.

Berikut adalah analisis gap penelitian tersebut:

1. *Contextual Gap* (Celah Konteks)

Kebanyakan studi kepemimpinan pendidikan Islam masih terpaku pada tokoh-tokoh klasik (sejarah Islam) atau tokoh pendidikan formal. Jarang sekali ada literatur yang berani menarik analogi dari fenomena populer kontemporer (seperti sepak bola modern) untuk dibedah secara akademis dalam kacamata manajemen pendidikan Islam.

Gap: Belum ada studi mendalam yang mengaitkan "keberhasilan teknis" atlet elit dunia dengan "keberhasilan manajerial" di institusi pendidikan Islam.

2. *Conceptual Gap* (Celah Konseptual)

Dalam literatur manajemen, istilah *Veni, Vidi, Vici* sering dikaitkan dengan kepemimpinan otoriter atau penaklukan. Namun, dalam kasus Messi, fenomena ini justru dibarengi dengan sifat rendah hati (*Tawadhu*) dan pemberdayaan tim.

Gap: Ada ketegangan konseptual antara narasi "penaklukan cepat" (dominasi) dengan nilai-nilai "lemah lembut" dalam kepemimpinan Islam. Penelitian Anda dapat mengisi celah bagaimana "kecepatan hasil" bisa selaras dengan "proses yang manusiawi/islami".

3. *Methodological Gap* (Celah Metodologis)

Banyak penelitian kepemimpinan Islam bersifat normatif (hanya menjelaskan apa yang seharusnya menurut teks). Fenomena Messi di Inter Miami memberikan data empiris tentang perubahan perilaku organisasi yang terukur (dari kalah menjadi menang).

Gap: Masih minimnya penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk membedah soft skills atlet dunia sebagai model perilaku (behavioral model) bagi kepala sekolah atau pimpinan madrasah.

4. *Transfer of Knowledge Gap* (Celah Transformasi Nilai)

Ada kekosongan penjelasan mengenai bagaimana mekanisme seorang pemimpin "pendatang baru" (orang asing/baru masuk) bisa langsung diterima secara total oleh ekosistem yang sudah ada tanpa menimbulkan resistensi.

Gap: Bagaimana strategi fast-adaptation (adaptasi cepat) ala Messi ini dapat diformulasikan menjadi modul strategis bagi pemimpin pendidikan Islam yang baru menjabat di lingkungan yang toksik atau tertinggal.

Tinjauan pustaka ini mengindikasikan adanya gap penelitian di mana meskipun kajian kepemimpinan Islam telah banyak membahas sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah secara teoretis, namun implementasi praktisnya dalam konteks percepatan prestasi (accelerated achievement) di tengah krisis institusi masih jarang dieksplorasi melalui analogi figur publik modern. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan membedah spirit Veni, Vidi, Vici Lionel Messi sebagai personifikasi kepemimpinan transformatif yang relevan dengan kebutuhan madrasah kontemporer.

Berdasarkan gap penelitian yang telah kita identifikasi terutama mengenai minimnya model adaptasi cepat dan transformasi mentalitas dalam kepemimpinan pendidikan Islam berikut adalah rumusan masalah yang spesifik, akademis, dan terstruktur. Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang ada, maka masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana manifestasi nilai-nilai Veni, Vidi, Vici dalam kepemimpinan Lionel Messi di Inter Miami jika ditinjau dari perspektif sifat-sifat kepemimpinan Islam (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah)?

Fokus: Mendeskripsikan fenomena olahraga ke dalam istilah kualitatif pendidikan Islam. Bagaimana strategi transformasi mentalitas dan budaya organisasi yang dilakukan Lionel Messi dapat diadaptasi menjadi model kepemimpinan

transformatif di lembaga pendidikan Islam yang sedang mengalami stagnasi prestasi?

Fokus: Menjawab gap mengenai solusi praktis untuk sekolah/madrasah yang tertinggal. Bagaimana menyeimbangkan antara ambisi pencapaian prestasi yang cepat (Veni, Vidi, Vici) dengan nilai kerendahhatian (Tawadhu) dan pemberdayaan (Ta'awun) dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam?

Fokus: Menjawab gap konseptual tentang ketegangan antara dominasi/kemenangan dengan akhlakul karimah. Apa saja hambatan dan peluang dalam mengimplementasikan "Spirit Messi" (kepemimpinan berbasis keteladanan aksi) bagi kepala madrasah/sekolah dalam menghadapi resistensi perubahan di lingkungan pendidikan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analogi filosofis. Peneliti mengkaji data literatur mengenai prestasi Lionel Messi di Inter Miami (fenomena kontemporer) kemudian dikonstruksikan ke dalam konsep kepemimpinan Pendidikan Islam (teori mapan) (Fazal & Chakravarty, 2019). Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori (Lincoln & Guba, 1985): 1) Data Primer: Literasi mengenai rekam jejak, statistik, pidato, dan tindakan manajerial Lionel Messi di Inter Miami yang bersumber dari laporan resmi klub, dokumentasi Major League Soccer (MLS), dan biografi relevan; 2) Data Sekunder: Buku-buku kepemimpinan Islam (seperti konsep Qiyadah), jurnal pendidikan Islam, artikel ilmiah tentang manajemen organisasi, serta literatur mengenai nilai-nilai Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode Dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai variabel penelitian melalui pencarian digital dan fisik. Langkah-langkahnya meliputi: Searching: Mencari literatur menggunakan kata kunci "Kepemimpinan Messi", "Inter Miami Transformation", dan "Leadership in Islamic Education". Organizing: Mengelompokkan literatur berdasarkan tema (prestasi olahraga vs teori kepemimpinan). Checking: Melakukan verifikasi validitas sumber data. Data yang telah

terkumpul dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi (Content Analysis) dan Analisis Tematik dengan langkah sebagai berikut (Miles & Huberman, 1994): Reduksi Data: Merangkum dan memilih data kunci dari prestasi Messi yang memiliki dimensi kepemimpinan (seperti pemberian ban kapten, pembagian tugas penalti, dan komunikasi tim). Display Data: Menyajikan data dalam bentuk tabel perbandingan antara tindakan teknis Messi dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. Interpretasi Analogi: Melakukan penafsiran mendalam bagaimana aksi "Veni, Vidi, Vici" Messi memenuhi kriteria kepemimpinan transformatif dalam Islam. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan konsep "Spirit Messi" sebagai model alternatif bagi kepala sekolah/pemimpin pendidikan Islam. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah Peneliti sendiri (*Human Instrument*). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga penafsir data untuk menemukan sintesis antara fenomena olahraga dan nilai-nilai keislaman (Moleong, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekam Jejak Emas Messi di Inter Miami (2023–2025)

Sejak kedatangannya pada Juli 2023, Lionel Messi tidak hanya mengubah wajah Inter Miami, tetapi juga mengubah peta sepak bola di Amerika Serikat. Kehadirannya membawa prestasi instan dan standar profesionalisme yang belum pernah terlihat sebelumnya di MLS.

Berikut adalah rangkuman rekam jejak emas Messi bersama Inter Miami dari tahun 2023 hingga 2025:

1. Pencapaian Kolektif (Trofi)

Messi berhasil menghapus label "tim papan bawah" dari Inter Miami dengan mempersembahkan dua trofi prestisius dalam waktu singkat:

- a. Leagues Cup 2023: Hanya sebulan setelah bergabung, Messi memimpin Miami meraih trofi pertama dalam sejarah klub. Ia mencetak gol di setiap pertandingan turnamen tersebut (Al Jazeera, 2023).
- b. Supporters' Shield 2024: Messi membawa Inter Miami menjadi tim dengan rekor poin terbanyak dalam satu musim reguler MLS (74 poin), mengukuhkan posisi mereka sebagai

tim terbaik di liga sebelum babak playoff (Becherano, 2024).

2. Penghargaan Individu & Rekor

Di usia yang tidak lagi muda, Messi tetap mendominasi statistik di lapangan:

- a. Pemain Terbaik & Top Skor Leagues Cup 2023: Mencetak 10 gol dalam 7 pertandingan.
- b. Ballon d'Or ke-8 (2023): Meskipun sebagian besar diraih berkat Piala Dunia, statusnya sebagai pemain Inter Miami saat menerima penghargaan ini menjadi sejarah tersendiri bagi MLS.
- c. Rekor Kontribusi Gol: Menjadi pemain tercepat dalam sejarah MLS yang mencapai 25 kontribusi gol (gol + assist) hanya dalam belasan pertandingan di musim 2024.
- d. Hattrick Tercepat: Mencetak berbagai hattrick ikonik, termasuk saat masuk sebagai pemain pengganti melawan New England Revolution (2024). Hingga Desember 2025, Messi telah membuktikan bahwa usia hanyalah angka jika dibarengi dengan dedikasi. Berikut adalah torehan prestasinya:
- e. Juara MLS Cup 2025: Membawa Inter Miami meraih gelar liga pertama sepanjang sejarah klub setelah mengalahkan Vancouver Whitecaps 3-1 di final (Desember 2025).
- f. Supporters' Shield 2024: Membawa tim menjadi yang terbaik di musim reguler dengan rekor poin.
- g. Leagues Cup 2023: Trofi pertama dalam sejarah klub yang diraih hanya beberapa minggu setelah ia bergabung.
- h. Gelar Individu: Meraih gelar MVP MLS dua tahun berturut-turut (2024 & 2025) serta Sepatu Emas MLS 2025 dengan 29 gol.
- i. Rekor Kolektif: Menjadi pemain dengan trofi terbanyak dalam sejarah sepak bola (48 trofi).

Spirit Kepemimpinan untuk Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar kekuasaan, melainkan amanah yang menuntut keteladanan (*uswah hasanah*). Pelajaran dari "Efek Messi" dapat diinternalisasi dalam kepemimpinan madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi Islam:

1. Kepemimpinan Berbasis Keteladanan (*Qudwah*)

Messi tidak banyak bicara di media, namun ia menjadi yang pertama datang di sesi latihan. Dalam Pendidikan Islam, seorang

Mudir atau Kepala Madrasah harus menjadi orang pertama yang mempraktikkan nilai-nilai yang ia ajarkan. Kepemimpinan instruksional yang paling efektif adalah melalui tindakan (*lisanul hal afshahu min lisanil maqal*).

2. Mengangkat Potensi Tim (*Empowerment*)

Di Inter Miami, Messi tidak bermain sendiri. Ia membuat pemain muda seperti Benjamin Cremaschi atau Robert Taylor bermain jauh lebih baik. Pemimpin Pendidikan Islam harus mampu mengidentifikasi dan melejitkan potensi guru serta stafnya, bukan justru merasa terancam oleh kemajuan bawahan.

3. Integritas dan Kerendahan Hati (*Tawadhu*)

Meski berstatus pemain terbaik dunia sepanjang masa, Messi kerap memberikan kesempatan penalti kepada rekannya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ini mencerminkan sifat tawadhu. Pemimpin pendidikan harus mengutamakan keberhasilan kolektif institusi di atas ego pribadi atau popularitas individu.

4. Mentalitas Pemenang di Tengah Keterbatasan

Inter Miami awalnya adalah tim yang dipandang sebelah mata. Messi datang dengan visi yang jelas: untuk menang. Dalam mengelola institusi pendidikan yang mungkin memiliki keterbatasan fasilitas, seorang pemimpin harus membawa visi yang kuat dan keyakinan bahwa dengan kerja keras (*mujahadah*), perubahan besar bisa terjadi.

Integrasi Prestasi dan Nilai Kepemimpinan

1. Leagues Cup 2023: Kecepatan Adaptasi dan Visi Awal (*Al-Mubadarah*)

Trofi pertama Messi di Amerika diraih hanya dalam waktu satu bulan setelah ia bergabung. Prestasi kilat ini mencerminkan sifat *Al-Mubadarah* (inisiatif cepat).

Spirit untuk Pendidikan Islam: Seorang pemimpin baru di lembaga pendidikan Islam tidak boleh menunggu terlalu lama untuk menunjukkan arah perubahan. Seperti Messi yang langsung mencetak gol kemenangan di laga debut, pemimpin madrasah atau pesantren harus mampu memberikan "kemenangan-kemenangan kecil" (*quick wins*) di awal masa jabatannya untuk membangun kepercayaan (*stiqah*) dari para guru, santri, dan wali murid (Wahyuni, 2023).

2. Supporters' Shield 2024: Konsistensi dalam Proses (*Istiqamah*)

Meraih trofi ini berarti menjadi tim dengan rekor terbaik sepanjang musim reguler. Ini bukan soal satu pertandingan, tapi soal konsistensi selama berbulan-bulan.

Spirit untuk Pendidikan Islam: Kepemimpinan Islam menekankan nilai Istiqamah. Menciptakan sekolah unggulan bukanlah proyek satu malam, melainkan hasil dari kedisiplinan harian dalam menjaga kualitas pengajaran, kebersihan lingkungan, dan ketertiban administrasi. Pemimpin harus memastikan ritme kerja organisasi tetap stabil meskipun tanpa pengawasan langsung (Efendi & Sholeh, 2024).

3. MLS Cup 2025: Puncak Kejayaan melalui Kolaborasi (*Syura & Ta'awun*)

Gelar juara liga utama ini diraih melalui kerja sama tim yang solid antara bintang senior dan pemain muda. Messi sering kali memberikan asis atau membuka ruang bagi pemain lain untuk bersinar.

Spirit untuk Pendidikan Islam: Seorang Mudir (direktur) yang sukses tidak akan bekerja sendirian. Ia harus menerapkan prinsip Syura (musyawarah) dan Ta'awun (tolong-menolong). Keberhasilan lembaga pendidikan adalah hasil kolektif; pemimpin yang hebat adalah mereka yang mampu mendistribusikan peran dan tanggung jawab, memberikan panggung bagi guru-guru muda untuk berinovasi, dan tidak mendominasi panggung keberhasilan secara personal (Sitompul et al., 2025).

4. Gelar MVP dan Top Skor: Profesionalisme dan Keunggulan (*Itqan*)

Pencapaian individu Messi sebagai pemain terbaik dan pencetak gol terbanyak menunjukkan bahwa ia menjalankan perannya dengan standar tertinggi.

Spirit untuk Pendidikan Islam: Islam sangat mencintai hamba yang jika mengerjakan sesuatu, ia melakukannya secara Itqan (profesional/sempurna). Pemimpin pendidikan harus memiliki kompetensi akademik dan manajerial yang mumpuni. Bagaimana mungkin seorang pemimpin menuntut kedisiplinan jika ia sendiri sering terlambat, atau menuntut inovasi jika ia

sendiri gagap teknologi? Prestasi individu pemimpin adalah magnet bagi kemajuan institusi (Julaiha dkk, 2022).

Tabel 1. Analogi: dari Lapangan Hijau ke Institusi Pendidikan

Prestasi Messi	Nilai Kepemimpinan Islam	Implementasi di Madrasah/Pesantren
Dampak Instan (Leagues Cup)	Al-Mubadarah (Inisiatif)	Melakukan renovasi fasilitas atau perbaikan layanan dalam 100 hari pertama
Rekor Poin (Supporters' Shield)	Istiqamah (Konsistensi)	Menjaga kualitas kurikulum dan ibadah yaumiyah secara berkelanjutan
Asis dan Kerjasama Tim	Ta'awun (Pemberdayaan)	Mendelegasikan wewenang kepada wakil kepala atau guru muda potensial
Gelar MVP & Profesionalisme	Itqan (Keunggulan)	Menjadi teladan dalam kedisiplinan, publikasi ilmiah, atau akhlakul karimah

Sumber : Interpretasi Peneliti

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin esensial sebagai berikut: *Pertama*, fenomena "Veni, Vidi, Vici" Lionel Messi di Inter Miami bukan sekadar keberhasilan teknis di lapangan hijau, melainkan sebuah manifestasi dari Kepemimpinan Transformatif Berbasis Keteladanan (*Uswatun Hasanah*). Messi membuktikan bahwa kehadiran seorang pemimpin yang memiliki kredibilitas tinggi (*Siddiq*) dan kompetensi yang mumpuni (*Fathonah*) mampu mengubah budaya organisasi yang stagnan menjadi budaya yang berorientasi pada prestasi dalam waktu singkat. *Kedua*, terdapat sinkronisasi yang kuat antara "Spirit Messi" dengan prinsip kepemimpinan Pendidikan Islam. Unsur vidi (visi) Messi selaras dengan konsep Basirah, di mana seorang pemimpin pendidikan harus mampu membaca peluang di tengah krisis. Sementara unsur vici (kemenangan) dicapai melalui semangat Ta'awun (kolaborasi), di mana Messi tidak mendominasi secara otoriter, melainkan memberdayakan rekan setimnya—sebuah model yang sangat relevan bagi Kepala Madrasah dalam menggerakkan guru dan staf. *Ketiga*, implikasi praktis dari studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam masa kini memerlukan pergeseran dari gaya administratif-birokratis menuju gaya *Action-Oriented Leadership*. Spirit "Veni, Vidi, Vici" mengajarkan bahwa pimpinan lembaga pendidikan Islam harus: Datang dengan komitmen penuh

(Veni), Melakukan diagnosis masalah yang tajam (Vidi), Mengeksekusi solusi secara kolektif untuk mencapai keunggulan institusi (Vici). Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan baru yang disebut dengan "Transformative Prophetic-Action", yaitu kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik (kenabian) dengan kecepatan dan ketepatan eksekusi modern. Kesimpulannya, karakter Messi yang rendah hati (*Tawadhu*) namun sangat efektif dalam bekerja adalah prototipe ideal bagi pemimpin pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kompetisi antarlembaga pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk tidak terjebak pada simbolisme kepemimpinan semata, melainkan mengadopsi taktik "pemberdayaan dari dalam" sebagaimana yang dipraktikkan Messi, guna menciptakan ekosistem sekolah yang kompetitif dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2023, August 20). Messi magic wins Inter Miami first trophy. *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/>
- An-Nahlawi, A. (2001). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat* (H. N. Ali (ed.)). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahdar dkk. (2023). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Teori dan Praktik dalam Transformasi Lembaga*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Becherano, L. (2024, October 5). Lionel Messi-led Inter Miami 1 win from MLS points record. *ESPN*. https://www.espn.com/soccer/story/_/id/41629358/
- Dweck, C. (2014). Carol Dweck: The power of believing that you can improve. *TEDxNorrkoping*.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2024). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Fazal, F. A., & Chakravarty, R. (2019). Role of Library in Research Support: A study of Bharathiar University. *Library Philosophy and Practice*, 2780, 1–12. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2780>

- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey Into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: McGraw-Hill.
- intermiamicf. (2025, December 12). Road to Glory: MLS Cup Champions' Historic 2025 Season. *Intermiamicf.Com*. <https://www.intermiamicf.com/>
- Julaiha dkk, S. (2022). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi dalam Pondok Pesantren*. Bandung : Media Sains Indonesia.
- Kunkel, T., Biscaia, R., Arai, A., & Agyemang, K. (2019). The Role of Self-Brand Connection on the Relationship Between Athlete Brand Image and Fan Outcomes. *Journal of Sport Management*, 34(3), 201–216. <https://doi.org/10.1123/jsm.2019-0222>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks,. CA: Sage Publications.
- Maxwell, J. C. (2001). *The Power of Influence*. Tulsa, Oklahoma: David C Cook.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2009). *Epistemologi pendidikan islam : dari metode rasional hingga metode kritik* (S. Qomar (ed.)). Jakarta : Erlangga.
- Sitompul, R. S., Gianistika, C., Hasudungan, B., & Tambunan, R. (2025). Keberhasilan lembaga pendidikan adalah hasil kolektif; pemimpin yang hebat adalah mereka yang mampu mendistribusikan peran dan tanggung jawab, memberikan panggung bagi guru-guru muda untuk berinovasi, dan tidak mendominasi panggung keberhasilan secara per. *Yayasan Kita Menulis*. https://www.researchgate.net/publication/393680313_
- Syalabi, A. (2022). The Messi Effect: Leadership and Organizational Change in Sports. *Journal of Sports Management & Leadership*, 2(2), 1–10.
- Wahyuni, A. S. (2023). Fenomena Kepemimpinan di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 185–189. <https://doi.org/10.28926/jpip.v3i2.580>